

**INTERTEKSTUAL BUDAYA PERKAWINAN DALAM NOVEL  
TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN  
SINGGASANA TAK BERTUAH KARYA MIRA PASOLONG**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

**FIBRIANI**

**10533 7309 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **FIBRIANI**, NIM: 10533730913 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H  
18 Juli 2017 M



**PANITIA UJIAN**

- |                  |   |  |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |  |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              |  |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khaeruddin, M. Pd.                  |  |
| 4. Penguji       | : 1. Prof. Dr. Anshari, M. Hum.           |  |
|                  | 2. Dr. Abd. Munir K, M. Pd.               |  |
|                  | 3. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.            |  |
|                  | 4. Haslinda, S. Pd., M. Pd.               |  |

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
 NBM : 860.954

  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Intertekstual Budaya Perkawinan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* Karya Mira Pasolong

Nama : **Fibriani**

Nim : 10533730913

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan


Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**


  
Prof. Dr. Anshari, M. Hum.


  
Haslinda, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

**Dekan FKIP  
Unismuh Makassar**

**Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia**

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 869 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## **MOTO**

Berbesar maafilah,  
dan berkecil amarah  
Karena hidup yang fana ini  
Tidaklah seorang manusia yang sempurna  
Yang tidak lepas dari kata lalai dan ingkar.

## **PERSEMBAHAN**

Seiring dengan sujud syukur kepada-Nya  
Karya sederhana ini ku persembahkan untuk kedua orang tua terkasihku  
Yang telah memberi kasih sayang yang tulus dan doa yang selalu terucap di setiap  
Hembusan nafasnya, dan di setiap sujud sucinya, serta  
Tiap tetesan keringatnya adalah semangat bagiku, saudara-saudaraku, dan keluargaku  
Terima kasih untuk segala motivasi, untaian doa, dan nasihat yang tercurahkan.  
Dan tak lupa pula sahabat-sabhatku tersayang,  
terima kasih dukungan dan canda tawa  
Yang setiap kelelahanku mengerjakan tugas ini  
Kalian datang bagai penawar kegundaanku.

## ABSTRAK

**Fibriani.** 2017. *Intertekstual Budaya Perkawinan dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Singgasana Tak Bertuah Karya Mira Pasolong*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Anshari, dan Pembimbing II Haslinda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya perkawinan yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong melalui kajian intertekstual budaya perkawinan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dari isi cerita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong. Hasil penelitian ini berhasil menemukan bahwa adanya persamaan dan perbedaan budaya adat perkawinan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Singgasana Tak Bertuah* yang dilihat dari kajian intertekstual. Beberapa hal yang menjadi sorotan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong adalah adat perkawinan yang terdapat pada daerah tersebut yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Dalam bentuk persamaan budaya perkawinan yang ada pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Singgasana Tak Bertuah*, yaitu si tokoh utama dalam cerita harus mengikuti adat yang turun-temurun dilakoni oleh masyarakat setempat. Dalam bentuk perbedaannya yaitu pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menyatakan si mempelai pengantin harus mendapatkan jodoh hanya orang di daerah Minangkabau tidak diperbolehkan dari luar daerah itu sendiri. Sedangkan dalam novel *Singgasana Tak Bertuah* yang menceritakan bagaimana hukum strata sosial yang mungukur segala keadaan di daerah Selayar. Penulis mengharapkan kepada pembaca dapat memahami kritik, gagasan, dan ide Hamka dan Mira Pasolong sebagai penulis melalui tulisan-tulisan yang ditampilkan pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Singgasana Tak Bertuah*.

**Kata Kunci:** Intertekstual, Budaya Perkawinan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan taufik-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulisan skripsi ini di maksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna melakukan penelitian pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini berjudul Intertekstual Budaya Perkawinan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* Karya Mira Pasolong. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua Ambo Dalle dan Rohani, serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan penulis agar dapat meraih kesuksesan, serta semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis terutama kepada Prof. Dr. Anshari, M. Hum., dosen pembimbing 1 dan Haslinda, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dorongan, dalam menyusun skripsi sehingga dapat terselesaikan.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dra. Munirah, M.Pd., ketua Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermamfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selam saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi mamfaaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 27 Mei 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Kerangka Pikir .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	36
B. Definisi Istilah.....	37
C. Sumber Data dan Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39



E. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan.....	47
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	51
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan suatu karya yang erat dengan ajaran etika, moral, dan akhlak yang tinggi, maka studi mengenai karya sastra dapat memberikan peranan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Selain itu, sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Sampai saat ini sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang baik. memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya yang kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual selain konsumsi emosi. Karya sastra juga dapat memberikan suatu nilai-nilai keindahan yang dapat menenangkan jiwa dan menjadikannya suatu tuntunan yang akan menuntun ke arah yang lebih

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1990), sastra adalah insituti sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif kehidupan manusia.

Karya sastra selain sebagai dunia yang memiliki totalitas mengembangkan makna pada dirinya sendiri, juga dapat dijadikan studi dan merupakan unsur budaya

sehingga kehadiran karya sastra harus mampu melakukan transliterasi kebudayaan dan menata peradaban zaman dalam berbagai konteksnya. Transliterasi kebudayaan yang dimaksud adalah kemampuan dalam melakukan rekayasa sosial dalam budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, Anderson (2001) sastra sebagai unsur budaya kontemporer yang dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi awal memahami dan memaknai perjalanan kebudayaan suatu bangsa. Dengan demikian karya sastra bertugas merumuskan realitas sosial. Sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman sehingga dapatlah dikatakan bahwa sastra mampu mengakomodasi beragam nilai budaya yang tumbuh dan hidup di tangan masyarakat. Hal inilah yang menjadi obsesi penulis dalam memberikan gambaran terhadap makna manifestasi kebudayaan dalam suatu karya sastra, yakni novel.

Sebuah karya sastra tidak lahir serta-merta. Kelahiran sebuah karya sastra mempunyai hubungan/dipengaruhi oleh karya lain, baik karya sezamannya atau yang mendahuluinya, termasuk dalam hal ini novel. Sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2009:15) bahwa novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-menyerat, bentuk-bentuk non fiksi atau dokumen-dokumen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra (sebagai teks) "ia menyimpan berbagai teks di dalamnya" atau "hasil transpromasi dari teks lain". Seperti yang dikatakan oleh Julia Kristeva (dalam Pradopo, 2012:167) bahwa "setiap teks sastra itu merupakan mozaik yang kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain". Hubungan

sebuah teks yang terdapat dalam sebuah karya dengan teks-teks lain disebut *intertextuality* "hubungan antarteks".

Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan teks disebut hipogram sedangkan karya yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut karya transformasi. Hubungan antarteks ini ada karena penulis karya sastra adalah pembaca teks-teks (dalam arti luas), sebelum menjadi pencipta teks dan oleh sebab itu karya tersebut tidak terelakkan penuh dengan acuan, kutipan, dan segala macam pengaruh. Jadi setiap karya sastra tidak luput dari pengaruh karya lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan intertekstual novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mendeskripsikan persamaan dan perbedaan intertekstual kebudayaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan intertekstual kebudayaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai intertekstual dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka dan novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.
- b. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang sastra.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjawab dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

- b. Bagi Pembaca

Hasil ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan bagi pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan

yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembimbingan watak diri pribadi.

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi mau pun bahan pijakan penelitian lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini, pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan berikut ini.

##### 1. Penelitian Relevan

Penelitian yang secara tidak langsung berorientasi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka dan *Singasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong melalui kajian intertekstual. Dalam penelitian tersebut ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu seperti berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Asep Supriadi (2006). Dia mengkaji Aya-ayat Cinta karya Habiburrahman dalam tesisnya yang berjudul *Transpormasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy:Kajian Interteks. Dalam penelitian tersebut penulis mengkaji teks novel *Ayat-ayat Cinta* yang berisi nilai-nilai ajaran Islam yang sejaln dengan kandungan Alqur'an dan Hadis.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahayuni (2013) yang berjudul *Kajian Intertekstual Semangat Feminisme dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Novel Nayla Karya Dinar Maesa Ayu*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Atik Hendriyanti (2009). Dia mengkaji novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dengan Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Dalam penelitian tersebut penulis mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut serta nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

## **2. Teori Sastra**

Secara normatif studi sastra dibagi dalam beberapa bidang, yakni teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, sastra bandingan, dan kajian budaya. Teori sastra mempelajari kaidah-kaidah, paradigma-paradigma, dan pemikiran-pemikiran masyarakat atau kelompok-kelompok teoretikus terhadap sastra. Teori sastra sering diartikan sebagai satu abstraksi tentang realitas melalui berbagai pengujian. Oleh karena itu, teori sastra seringkali menunjukkan kerangka kerja sebagai manifestasi dari konsep.

Teori sastra juga menjadi semacam alat-alat para intelektual atau ilmuwan dalam bidang sastra untuk memperlakukan sastra itu sendiri. Kritik sastra pada mulanya sebagai satu bentuk pengadilan terhadap karya sastra atau fenomena kesusastraan, yakni memberikan penilaian baik dan buruknya suatu karya dengan



berbagai teori penilaian yang ada pada zamannya, namun perkembangan kini, kritik sastra berisi interpretasi dan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, baik fenomena yang bersifat tekstual atas karya maupun nontekstual. Sejarah sastra berusaha menyusun dan mempelajari sastra sebagai bagian dari proses sejarah intelektual dalam satu masyarakat. Kadang kalanya ditambah dengan sedikit situasi zaman. Bahkan, sejarah sastra sebagai bagian dari sejarah intelektual dipisahkan dari sejarah umum. Dalam teori resepsi sastra, misalnya, sejarah sastra dipusatkan pada bentuk sambutan pembaca karena karya sastra bukanlah benda mati atau artefak, karya sastra bermakna dan hidup dalam sepanjang zaman ketika dibaca dan diberi tanggapan.

Sastra banding atau *comparative literature* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu studi yang mencari pengaruh, resepsi, sambutan, kesamaan, sifat-sifat, motif-motif, genre, dan berbagai aspek satu karya pada satu bangsa dengan satu karya dengan bangsa yang lain sehingga tercipta satu pemahaman budaya. Kajian budaya awalnya merupakan satu respon terhadap perkembangan budaya pop yang selama ini dianaktirikan dan dianggap bukan sebagai “budaya tinggi”. Kajian budaya berusaha menjelaskan hubungan dan berbagai interkasi antara teks-teks budaya dengan berbagai aspek di luarnya, baik sosial, ekonomi, dan politis (Susanto, 2012: 13-15). Teori sastra merupakan penyelidikan yang menghasilkan pengertian-pengertian sastra, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra, latar belakang sastra, susunan dalam karya sastra, dan prinsip-prinsip penilaian sastra (Wahid, 2004:18).

### **3. Novel**

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60). Karena berangkat dari gambaran kehidupan manusia, novel tidak akan pernah mangkir dari penggambaran sosial itu sendiri. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis (Wellek dan Warren, 2016: 260).

Menurut Wellek dan Warren (2016: 254) novel dianggap sebagai dokumen sosial atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan) sebagai sebuah cerita sebenarnya, sebagai sejarah seseorang dan zamannya. Oleh sebab itu, untuk menuangkan gagasan kreatifnya atau pandangan hidupnya, pengarang memilih prosa fiksi (novel) sebagai sarana imajinatifnya.

a. Unsur yang Membangun Novel

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam pengertian novel ada beberapa unsur yang membangun. Pada hakikatnya, novel dibangun oleh dua unsur yaitu:

1) Unsur Instrinsik

Unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti perwatakan, tema, alur atau plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok pikiran. Tema pada suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemukan oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra. Tema adalah karya sastra secara keseluruhan

sehingga di dalam novel, menentukan panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita. Brooks dan Warren dalam Tarigan (1985: 56) mengemukakan tema adalah dasar atau makna suatu cerita (novel). Tema merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari karya fiksi.

#### b. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita atau rangkaian kejadian. Tarigan (1985: 126) mengemukakan “Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi dan drama”. Alur cerita dalam suatu novel pada umumnya terdiri atas beberapa bagian diantaranya:

1. Bagian pembuka, yaitu situasi yang mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikut.
2. Bagian tengah, yaitu kondisi bergerak kearah yang mulai memuncak.
3. Bagian puncak yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks, peristiwa, dan Bagian Penutup yaitu kondisi yang memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan masalah atau penyelesaian.

#### c. Tokoh dan Penokohan

##### 1) Tokoh

Tokoh atau pelaku adalah orang yang mengembang peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Cara menggambarkan atau menampilkan tokoh atau pelaku yaitu pengarang menggambarkan beberapa sifat-sifat

khas tokoh, kualitas nalar, sikap, tingkah laku dan jiwa yang dapat membedakan dengan tokoh lainnya.

Setiap cerita terdapat banyak tokoh yang memiliki peranan yang berbeda sehingga dikenal adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh yang tidak terlalu penting perannya, karena hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Tokoh dapat dibagi berdasarkan fungsi penampilannya terdapat beberapa tokoh di antaranya:

- a. Tokoh protagonis yakni tokoh yang menarik simpati dan empati pembaca atau penonton, ia adalah tokoh yang memegang pimpinan tokoh sentral.
- b. Tokoh antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca atau pelaku yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh pelaku utama.
- c. Tokoh Tritagonis yakni tokoh yang berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.

## 2) Penokohan

Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan suatu karya yang berhasil penokohan terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan unsur lain.

Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil tidaknya pengarang mengisi cerita-cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya supaya pembaca dapat memahami ide dan emosinya. Pelaku yang mengembang peristiwa dalam karya fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku saja disebut penokohan.

### 3) Karakter Pelaku

Di dalam karya sastra mungkin tidak seluruh jenis penggambaran itu bisa ditemukan. Ada pengarang yang hanya gemar menggunakan jenis-jenis tertentu. Namun, penggambaran watak atau karakter tersebut dilakukan di dalam suatu peristiwa atau dalam hubungan aksi tokoh, baik yang sedang telah dilakukan. Ujian terhadap bagaimana karakter/watak yang sesungguhnya dari seorang tokoh di dalam sebuah karya sastra ialah tatkala \bagaimana sikapnya dalam berhadapan dengan konflik-konflik yang ada dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian akan terlihat hubungan antara peristiwa dengan konflik dengan perwatakan atau karakter. Karakter dapat pula disebut watak, tabiat, sifat, corak pribadi. Sedangkan secara sederhana karakter adalah kondisi jiwa manusia yang diakibatkan oleh faktor dari dalam maupun dari luar yang membedakan dengan orang lain.

#### 4) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah cara pengarang menempatkan diri atau melibatkan diri dalam cerita. Brooks dalam Tarigan (1985: 138) mengemukakan cara pengisahan atau sudut pandang diantaranya:

1. Tokoh utama menceritakan diri sendiri. Hal ini biasa dikatakan "Aku"
2. Cerita itu dapat disalurkan oleh peninjau yang merupakan seorang partisipasi dalam cerita itu.
3. Pengarang bertindak sebagai peninjau saja.
4. Cerita dapat dituturkan oleh pengarang sebagai orang ketiga.

#### 5) Latar

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, latar belakang fiksi, unsur dan ruang dalam suatu cerita. Dalam konteks latar segala yang berkaitan dengan tempat, waktu, musim, periode. Kejadian-kejadian disekitar peristiwa cerita semua termasuk latar. Latar sebagai salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita yang bersamaan unsur-unsur lain membentuk cerita. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sebagai bagian cerita yang tak terpisahkan. Disamping itu, latar juga dapat dilihat dari sisi fungsi yang lain, yang lebih mengarah pada fungsi latar sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu dalam cerita.

## 6) Gaya Bahasa

Setiap pengarang biasa pula gaya bahasa sebagai ciri khas setiap karyanya. Pada umumnya gaya penceritaan seorang pengarang tetap, sehingga tidak tertutup kemungkinan tanpa melihat pengarang sebuah novel dapat diketahui siapa pengarangnya. Bahasa adalah media pengarang untuk menyampaikan suatu topik dalam cerita. Bahasa sebuah karya fiksi sangat memegang peranan penting, karena salah satu daya tarik mengapa seseorang ingin membaca terus suatu cerita hingga tuntas adalah karena bahasa yang menarik.

Menurut Tarigan (1985: 153) menyatakan “Bahwa berhasil tidaknya seorang pengarang fiksi justru tergantung dari percakapannya mempergunakan gaya bahasa yang serasi dalam karyanya”. Selain itu, Brook dan Werren dalam Tarigan (1985: 154) mengemukakan bahwa Penggunaan gaya bahasa bukan harus berdiri sendiri melainkan harus berkaitan erat dengan strukturnya. Keduanya dipergunakan untuk menunjukkan cara sang pengarang mengatur serta menata bahan-bahannya untuk menyajikan efeknya, akan tetapi struktur biasanya dipergunakan dengan penunjukannya yang lebih khusus terhadap penyusunan kata-katanya.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur yang berada diluar cerita yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Misalnya; faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat membicarakan unsur yang membangun sebuah karya

sastra fiksi termasuk novel, unsur luar sulit dibicarakan karena unsur luar merupakan bagian yang teramat luas tentang segi-segi kehidupan dalam segala aspek.

Novel dibagi dalam tiga jenis yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi, yaitu:

a. Novel Percintaan

Novel percintaan adalah novel yang melibatkan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang para wanita yang dominan pelakunya.

b. Novel Petualangan

Novel petualang adalah novel yang hanya didominasi oleh kaum pria karena tokoh pria dengan sendirinya akan melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungan dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan sering ada percintaan juga. Namun hanya bersifat sampingan belaka, artinya novel ini semata-mata berbicara tentang petualangan saja.

c. Novel Fantasi atau Hiburan

Novel fantasi novel yang hanya membicarakan tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari pengamatan sehari-hari. Novel ini hanya mempergunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Adapun ciri-ciri dari novel hiburan yaitu: (1) dibaca untuk kepentingan semata-mata (2) berfungsi personal untuk hiburan sendiri saja (3) dibaca sekali saja (novel sekali baca atau *throw away novel*) (4) Isinya hanya kenyataan semu atau fantasi pengarang saja (5) tidak diulas oleh para



kritikus sastra. Karena selain dianggap kurang penting bagi kesusastraan, juga lantaran jumlahnya sangat banyak.

#### **4. Hakikat Intertekstual**

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada karangan teks-teks sastra lain (tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan) (Noor dalam Supriadi 2006:21). Kemudian pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva, setiap teks termasuk teks sastra, merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan tanggapan atau penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Oleh karena itu, suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks-teks lain (Teeuw dalam Supriadi, 2006:32). Hubungan antar teks yang terdahulu dengan teks yang kemudian ini disebut hubungan intertekstual. Intertekstual adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya dan dilibatkan dalam ciptaannya (Soeratno dalam Supriadi, 2006:32).

Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan teks, yang ditulis kemudian, dipandang sebagai bentuk hipogram. Karya yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan hipogram itu. Unsur-unsur yang diserap sebuah teks dari teks-

teks hipogram mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur instrinsik yang lain, bahkan dapat pula berupa sifat kontrakdisinya, akan menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga hipogramnya mungkin tidak dikenal lagi, atau bahkan dilupakan (Riffatere dalam Supriadi, 2006:13). Hal itu memungkinkan lahirnya dua buah karya yang mempunyai tema sama, tetapi berbeda cara pengajian ceritanya. Demikian sebaliknya, terdapat cara penyajian ceritanya yang sama, tetapi berbedea dari segi temanya (Culler dalam Supriadi, 2006:32).

## **5. Hakikat Sastra Bandingan**

### **a. Definisi Sastra Bandingan**

Kata "bandingan" berasal dari kata "banding" dalam konteks ini ada pula yang menyebut sastra perbandingan. "Bandingan" berarti "pertimbangan" atau "imbangan". Bandingan dapat pula diartikan membandingkan dari berbagai aspek.

Dalam kamus Webster (Endraswara, 2001:109) dikemukakan bahwa sastra bandingan mempelajari hubungan timbal balik karya sastra dari dua atau lebih kebudayaan nasional yang biasanya berlainan bahasa, dan terutama pengaruh karya sastra yang satu terhadap karya sastra lainnya. Endraswara (2001:4) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah suatu metode yang umum dipakai dalam semua kritik sastra dan cabang ilmu pengetahuan sastra, tetapi sama sekali tidak menggambarkan kekhasan produser studi sastra. Sastra bandingan dapat dinyatakan sebagai cabang pemahaman sastra kritis. Sastra bandingan merupakan upaya

melacak "kebenaran" sastra dengan cara menyejajarkan dua karya sastra atau lebih yang memiliki kemiripan.

Remak (dalam Endraswara, (2011: 9) menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan penelitian sastra di luar batas sebuah negara serta penelitian tentang hubungan di sastra dengan bidang ilmu dan kepercayaan yang lain, seperti seni (lukis, ukir, dan musik), filsafat, sejarah, sosial (politik, ekonomi, dan sosiologi), sains, dan agama. Lebih lanjut Remak menekankan, bahwa perbandingan karya sastra dan bidang di luar sastra hanya bisa diterima sebagai sastra bandingan, jika perbandingan dilakukan secara sistematis dan bidang di luar sastra itu dapat dipisahkan dan mem[unyai pertalian logis. Ringkasnya, sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain atau membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Pengertian membandingkan adalah menyejajarkan, menemukan, mencari, dan mengidentifikasi kesamaan varian.

Sementara itu Wellek dan Werren (dalam Dienillah, 2012:2) membandingkan tiga pengertian dari sastra bandingan. *Pertama*, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya, istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan. *Kedua*, penyelidikan hubungan antara dua dan lebih karya sastra, yang menjadi bahan objek penyelidikan. *Ketiga*, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum dan sastra universal.

#### **b. Objek Kajian Sastra Bandingan**

Baribin (dalam Endraswara 2011:163) mencatat dua metode perbandingan yang terkait dengan penentuan objek dan subjek, yaitu (1) sastra bbandingan diakronik, apabila yang dibandingkan dua buah karya yang berbeda periode serta (2) sastra bandingan sinkronik, apabila yang dibandingkan karya sastra dalam periode yang sama.

Objek kajian sastra bandingan menurut Suripan Sadi Hutomo (Dienillah, 2012:2) adalah sebagai berikut:

- 1). Membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang bahasanya benar-benar berbeda.
- 2). Membandingkan dari dua negara yang berbeda dalam bahasa yang sama.
- 3). Membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan karya setelah berpindah kewarganegaraan.
- 4). Membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga suatu negara tertentu dengan karya sastra seorang pengarang dari negara lain.
- 5). Membandingkan karya seorang pengarang Indonesia dalam bahasa daerah dan bahasa indonesia
- 6). Membandingkan dua karya sastra dari dua orang pengarang berwarga negara Indonesia yang menulis dalam bahasa asing yang berbeda
- 7). Membandingkan karya sastra seorang pengarang yang berwarga negara asing di suatu negara dengan karya pengarang dari negara yang ditinggalinya (kedua karya sastra ini ditulis dalam bahasa yang sama).

### **c. Praktik Sastra Bandingan**

Praktik sastra bandingan menurut Hutomo melandaskan diri pada 3 hal yaitu:

- 1). Afinitas, yaitu keterkaitan unsur-unsur instrinsik (unsur dalaman) karya sastra misalnya unsur struktur, gaya, tema, *mood* (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lainnya yang dijadikan bahan penulisan karya sastra.
- 2). Tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra.
- 3). Pengaruh.

### **d. Konsep pengaruh dalam Sastra Bandingan**

Menurut Julia Kristeva (dalam Endraswara, 2011:201), teori intertekstual mempunyai kaidah dan prinsip sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya sebuah teks mengandung berbagai teks.
- b. Studi intertekstual itu adalah menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik teks.
- c. Studi intertekstual itu mempelajari keseimbangan antaran unsur instrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
- d. Dalam kaitan dengan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks itu sebenarnya merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.
- e. Dalam kaitan studi intertekstual, pengertian teks sastra janganlah ditafsirkan terbatas pada bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks termasuk bahasa.

## **6. Budaya Perkawinan**

### **a. Budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia.

Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.

Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah sebagai berikut:

- 1) Unsur kebudayaan kebendaan, seperti alat-peralatan yang terutama sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya, contohnya adalah pada alat tulis menulis yang banyak dipergunakan orang Indonesia yang diambil dari unsur-unsur kebudayaan barat.
- 2) Unsur-unsur yang terbukti membawa manfaat besar misalnya radio transistor yang banyak membawa kegunaan terutama sebagai alat media massa.
- 3) Unsur-unsur yang dengan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggiling padi dengan biaya murah serta pengetahuan teknis yang sederhana, dapat digunakan untuk melengkapi pabrik-pabrik penggilingan.

Unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Unsur yang menyangkut system kepercayaan, seperti ideologi, falsafah hidup, dan lainnya
- 2) Unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi. Contoh yang sangat mudah adalah soal makanan pokok suatu masyarakat. Nasi merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia suka sekali diubah dengan makanan pokok lainnya.

#### **b. Perkawinan**

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

Tergantung budaya setempat bentuk perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga. Tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Umumnya perkawinan harus diresmikan dengan pernikahan. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan *pengantin*, dan setelah uapacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam perkawinan.

Adapun budaya perkawinan yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong, yaitu budaya perkawinan Minangkabau, Selayar, dan Bugis Makassar yaitu:

### **1. Perkawinan Minangkabau**

Perkawinan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara pribadi yang bersangkutan, antara *marapulai* dan *anak dara* tetapi juga antara kedua keluarga. Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya. Karena itu syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan, kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak.

Berpilin duanya antara adat dan agama Islam di Minangkabau membawa konsekwensi sendiri. Baik ketentuan adat, maupun ketentuan agama dalam mengatur hidup dan kehidupan masyarakat Minang, tidak dapat diabaikan khususnya dalam pelaksanaan perkawinan. Kedua aturan itu harus dipelajari dan dilaksanakan dengan cara serasi, seiring dan sejalan. Pelanggaran apalagi pendobran terhadap salah satu ketentuan adat maupun ketentuan agama Islam dalam masalah perkawinan, akan membawa konsekwensi yang pahit sepanjang hayat dan bahkan berkelanjutan dengan keturunan. Hukuman yang dijatuhkan masyarakat adat dan agama, walau tak pernah diundangkan sangat berat dan kadangkala jauh lebih berat dari pada hukuman yang dijatuhkan Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negara. Hukuman itu tidak kentara dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat



Minang. Karena itu dalam perkawinan orang Minang selalu berusaha memenuhi semua syarat perkawinan yang lazim di Minangkabau.

Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat diatas dianggap perkawinan sumbang, atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut adat Minang. Selain dari itu masih ada tata krama dan upacara adat dan ketentuan agama Islam yang harus dipenuhi seperti tata krama *jopuik manjopuik*, pinang meminang, *batuka tando*, akad nikah, *baralek gadang*, *jalang manjalang* dan sebagainya. Tata krama dan upacara adat perkawinan inipun tak mungkin diremehkan karena semua orang Minang menganggap bahwa “Perkawinan itu sesuatu yang agung”, yang kini diyakini hanya “sekali” seumur hidup. Adapun tata cara adat perkawinan di mingkabau, antara lain :

a). *Maresek*

*Maresek* merupakan penjajakan pertama sebagai permulaan dari rangkaian tata-cara pelaksanaan pernikahan. Sesuai dengan sistem kekerabatan di Minangkabau yaitu matrilineal, pihak keluarga wanita mendatangi pihak keluarga pria. Lazimnya pihak keluarga yang datang membawa buah tangan berupa kue atau buah-buahan.

b). *Maminang/Batimbang Tando (Bertukar Tanda)*

Keluarga calon mempelai wanita mendatangi keluarga calon mempelai pria untuk meminang. Bila pinangan diterima, maka akan berlanjut ke proses bertukar tanda sebagai simbol pengikat perjanjian dan tidak dapat diputuskan secara sepihak. Acara ini melibatkan orangtua, ninik mamak dan para sesepuh dari kedua belah pihak. Kemudian dilanjutkan dengan acara *batimbang tando/batuka tando* (bertukar

tanda). Benda-benda yang dipertukarkan biasanya benda-benda pusaka seperti keris, kain adat, atau benda lain yang bernilai sejarah bagi keluarga.

c). *Mahanta Siriah/Minta Izin*

Calon mempelai pria mengabarkan dan mohon doa restu tentang rencana pernikahan kepada mamak-mamak-nya, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakaknya yang telah berkeluarga dan para sesepuh yang dihormati. Hal yang sama dilakukan oleh calon mempelai wanita, diwakili oleh kerabat wanita yang sudah berkeluarga dengan cara mengantar sirih. Calon mempelai pria membawa selapah yang berisi daun nipah dan tembakau (sekarang digantikan dengan rokok). Sementara bagi keluarga calon mempelai wanita, untuk ritual ini mereka akan menyertakan sirih lengkap. Ritual ini ditujukan untuk memberitahukan dan mohon doa untuk rencana pernikahannya.

d). *Babako-Babaki*

Acara ini biasanya berlangsung beberapa hari sebelum acara akad nikah. Mereka datang membawa berbagai macam antaran. Perlengkapan yang disertakan biasanya berupa sirih lengkap (sebagai kepala adat), nasi kuning singgang ayam (makanan adat), barang-barang yang diperlukan calon mempelai wanita (seperangkat busana, perhiasan emas, lauk-pauk baik yang sudah dimasak maupun yang masih mentah, kue-kue dan sebagainya). Sesuai tradisi, calon mempelai wanita dijemput untuk dibawa ke rumah keluarga ayahnya. Kemudian para tetua memberi nasihat. Keesokan harinya, calon mempelai wanita diarak kembali ke rumahnya diiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai macam barang bantuan tadi.

e). *Malam Bainai*

*Bainai* berarti melekatkan tumbukan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku-kuku calon pengantin wanita. Lazimnya berlangsung malam hari sebelum akad nikah. Tradisi ini sebagai ungkapan kasih sayang dan doa restu dari para sesepuh keluarga mempelai wanita. Perlengkapan lain yang digunakan antara lain air yang berisi keharuman tujuh macam kembang, daun iani tumbuk, payung kuning, kain jajakan kuning, kain simpai, dan kursi untuk calon mempelai. Calon mempelai wanita dengan baju tokah dan bersunting rendah dibawa keluar dari kamar diapit kawan sebayanya. Acara mandi-mandi secara simbolik dengan memercikkan air harum tujuh jenis kembang oleh para sesepuh dan kedua orang tua. Selanjutnya, kuku-kuku calon mempelai wanita diberi inai.

f). *Manjapuik Marapulai*

Ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Calon pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa. Lazimnya pihak keluarga calon pengantin wanita harus membawa sirih lengkap dalam cerana yang menandakan kehadiran mereka yang penuh tata krama (beradat), pakaian pengantin pria lengkap, nasi kuning singgang ayam, lauk-pauk, kue-kue serta buah-buahan. Untuk daerah pesisir Sumatra Barat biasanya juga menyertakan payung kuning, tombak, pedang serta uang jempunan atau uang hilang.

g). *Penyambutan di Rumah Anak Dara*

Tradisi menyambut kedatangan calon mempelai pria di rumah calon mempelai wanita lazimnya merupakan momen meriah dan besar. Diiringi bunyi musik tradisional khas Minang yakni talempong dan gandang tabuk, serta barisan Gelombang Adat timbal balik yang terdiri dari pemuda-pemuda berpakaian silat, serta disambut para *dara* berpakaian adat yang menyuguhkan sirih. Sirih dalam carano adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, kain jajakan putih merupakan perlengkapan yang biasanya digunakan. Keluarga mempelai wanita memayungi calon mempelai pria disambut dengan tari Gelombang Adat Timbal Balik. Berikutnya, barisan dara menyambut rombongan dengan persembahan sirih lengkap.

#### h). Tradisi Usai Akad Nikah

Ada lima acara adat Minang yang lazim dilaksanakan setelah akad nikah. Yaitu memulang *tando*, mengumumkan gelar pengantin pria, mengadu kening, mengeruk nasi kuning dan bermain coki.

## **2. Perkawinan Selayar**

Setiap manusia yang hidup di dunia ini terdiri atas 3 komponen yaitu individu, keluarga, dan masyarakat. Individu adalah seorang manusia, dan dari beberapa individu yang berkumpul disebut dengan keluarga, dan dari beberapa keluarga dinamakan masyarakat. Kehidupan dalam bermasyarakat tidak luput dari berbagai pola hidup dan pola hidup yang sering dilakukan setiap hari dikenal dengan istilah budaya. Namun, masyarakat Selayar juga memiliki sebuah prinsip yaitu Sikamaseang yang berarti saling menyayangi antara satu dan yang lain, tanpa memandang status kaya, miskin, memiliki tubuh yang sempurna, memiliki keterbatasan dari segi fisik,

bangsawan dan bukan bangsawan. Selayar pun sejak lama telah dikenal dengan sebuah motto yaitu Selayar mapan mandiri yang terpampang di pintu rumah-rumah penduduk.

Secara kultur budaya, suku Selayar ini mirip dengan kultur budaya suku Makassar dan suku Bugis. Beberapa cara hidup dan adat, serta bisa dikatakan mirip dengan orang Makassar. Adat pernikahan, pakaian tradisional seperti baju bodo, erang-erang bosara dan beberapa lain bisa dikatakan sama dengan orang Makassar dan orang Bugis. Selain itu, selama ini sebelum-sebelumnya orang Selayar juga menerima saja apabila disebut sebagai orang Makassar atau orang Bugis. Suku Selayar memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Selayar. Bahasa Selayar berbeda dengan bahasa Makassar dan bahasa Bugis. Beberapa perbendaharaan kata dalam bahasa Selayar memiliki kata yang sama dengan bahasa Makassar dan bahasa Bugis, namun dialek dan intonasinya sangat halus.

### **3. Perkawinan Bugis Makassar**

*Appa'bunting* dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan. Sementara itu, istilah perkawinan dalam bahasa Bugis disebut *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Dengan demikian, perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan. Istilah perkawinan dapat juga disebut *siabbineng* dari kata *bine* yang berarti benih padi. Dalam tata bahasa Bugis, kata *bine* jika mendapat awalan “ma” menjadi *mabbine* berarti menanam benih. Kata *bine* atau *mabbine* ini memiliki

kedekatan bunyi dan makna dengan kata *baine* (istri) atau *mabbaine* (beristri). Maka dalam konteks ini, kata *siabbineng* mengandung makna menanam benih dalam kehidupan rumah tangga.

Tahapan- tahapan adat perkawinan suku Bugis-Makassar, yaitu:

a). *A'jagang-jagang/Ma'manu-manu*

*A'jagang-jagang/Ma'manu-manu* biasa diartikan penyelidikan secara diam-diam oleh pihak calon mempelai pria untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita.

b). *A'suro/Massuro*

Acara ini merupakan pinangan secara resmi pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Dahulu, proses meminang bisa dilakukan beberapa fase dan bisa berlangsung berbulan-bulan untuk mencapai kesepakatan.

c). *Appa'nasa/Patenre*

Adat usai acara pinangan, dilakukan *appa'nasa/patenre* ada yaitu menentukan hari pernikahan. Selain penentuan hari pernikahan. Selain penentuan hari pernikahan, juga disepakati besarnya mas kawin dan uang belanja. Besarnya mas kawin dan uang belanja ditentukan menurut golongan atau strata sosial sang gadis dan kesanggupan pihak keluarga pria.

d). *Appanai Leko Lompo (Erang-erang)*

Setelah pinangan diterima secara resmi, maka dilakukan pertunangan yang disebut *A'bayuang* yaitu ketika pihak keluarga lelaki mengantarkan

*passio/passiko* atau *pattere ada* (bugis). Hal ini dianggap sebagai pengikat dan biasanya berupa cincin. Prosesi mengantarkan *pasio* diiringi dengan mengantar daun sirih pinang yang disebut *leko caddi*. Namun karena pertimbangan waktu, sekarang acara ini dilakukan bersamaan dengan acara *Patenre Ada* atau *Appa'nasa*.

e). *A'barumbung (mappesau)*

Acara mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita.

f). *Appasili Bunting (Cemme Mapepacing)*

Kegiatan tata upacara ini terdiri dari *appasili bunting*, *a'bubu*, dan *appakanre bunting*. Prosesi *appasili bunting* ini hampir mirip dengan siraman dalam tradisi pernikahan Jawa. Acara ini dimaksudkan sebagai pembersihan diri lahir dan batin.

g). *A'bu'bu*

Setelah berganti pakaian, calon mempelai selanjutnya didudukkan di depan pelaminan dengan berbusana Baju bodo, *tope* (sarung pengantin), serta asesoris lainnya. Prosesi acara *a'bu'bu (maceko)* dimulai dengan membersihkan rambut atau bulu-bulu halus yang terdapat di ubun-ubun atau alis, acara ini dilakukan oleh *Anrong Bunting* (penata rias), yang bertujuan memudahkan dalam merias pengantin wanita, dan supaya hiasan hitam pada dahi yang dikenakan calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik.

h). *Appakanre Bunting*

Menyuapai calon mempelai dengan makan berupa kue-kue khas tradisional Makassar, seperti Bayao Nibalu, Cucuru' Bayao, Sirikaya, Onde-onde, Bolu peca, dan lain-lain yang telah disiapkan dan ditempatkan dalam suatu wadah besar yang disebut Bosara Lompo.

i). *Akkorontigi*

Sehari menjelang pesta pernikahan, rumah calon mempelai wanita telah ditata dan dihiasi sedemikian rupa dengan dekorasi khas Makassar. Acara *Akkorontigi* merupakan suatu rangkaian acara yang sacral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga (famili) dan undangan.

j). *Assimorong/Menre'kawing*

Acara ini merupakan acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Bugis-Makassar. Calon mempelai pria di antar ke rumah calon mempelai wanita yang disebut *Simorong* (Makassar) atau *Menre'kawing* (Bugis).

k). *Appabajikang Bunting*

Prosesi ini merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam tradisi bugis-makassar, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat. Kemudian terjadi dialog singkat antara pengantar mempelai pria dengan penjaga pintu kamar mempelai wanita. Setelah mempelai pria diizinkan masuk, kemudian diadakan acara *Mappasikarawa* (saling menyentuh). Sesudah itu, kedua



mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti pemasangan sarung sebanyak tujuh lembar yang dipandu oleh indo botting (pemandu adat). Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita.

1). *Alleka bunting (maolla)*

Acara ini sering disebut sebagai acara ngunduh mantu. Sehari sesudah pesta pernikahan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria. Mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Acara ini disebut *Makkasiwiang*.

**c. Nilai Budaya**

Hampir setiap komunitas masyarakat yang ada dan yang pernah ada dalam dunia ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan kebudayaan itu biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Indonesia sebagai bangsa Bhineka Tunggal Ika yang memiliki berbagai macam suku dan budaya, yang semuanya memiliki latar belakang sejarah yang panjang dengan nilai budaya yang luhur. Tentu menjadi penting untuk kemudian dipahami lebih mendalam demi persatuan bangsa.

Sistem nilai budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong. Sistem nilai ini lahir dari ketetapan adat orang disana yang telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup orang-orang *Mingkabau-Makassar* dan *Makassar-Selayar*. Karena adat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada, merupakan tradisi dalam masyarakat yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat.

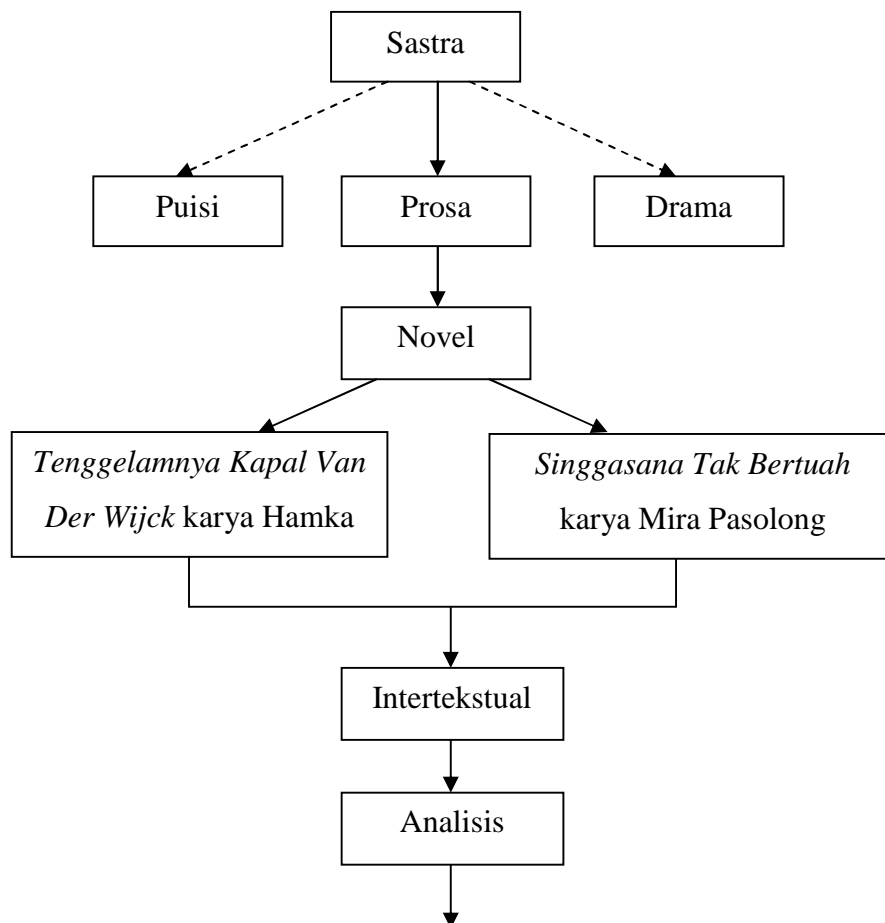
Melanggar adat berarti melanggar kehidupan manusia yang akibatnya bukan saja dirasakan oleh yang bersangkutan melainkan juga oleh segenap anggota masyarakat. Oleh karena itu, Masyarakat *Minangkabau (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)* dan *Selayar (Singgasana Tak Bertuah)* memegang adat secara menyeluruh dalam kehidupan dan sistem sosialnya telah melahirkan suatu keyakinan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman kepada adatlah kebahagiaan dan ketentraman hidup akan terjamin dan terjalin dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

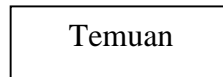
Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia, maka sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkahnya lebih kongkrit, seperti aturan khusus, hukum dan norma, semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut. Walaupun pada dasarnya sistem nilai budaya atau adat tersebut pada posisi sentral sekalipun dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak, dan hanya dapat diungkap melalui pengamatan pada gejala yang ada.

## **B. Kerangka Pikir**

Landasan pemikiran atau kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seorang peneliti dalam menganalisis dan memecahkan tiap permasalahan yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Novel yang merupakan bagian karya sastra yang menceritakan salah segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa bahkan terkadang sangat dramatis yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib pelaku. Namun novel yang akan diteliti mengkhusus pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolonga.

Novel selalu terdapat unsur budaya didalamnya, begitu pun dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Singgasana Tak Bertuah* terdapat berbagai masalah budaya Minang-Makassar dan Makassar-Selayar. Diantaranya adanya gambaran yang terdapat di dalam novel tersebut, maka pendekatan untuk menganalisis data guna memperoleh mendeskripsikan kajian intertekstual adalah sosiologis dan objektif. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat, sedangkan pendekatan objektif merupakan metodologi kritis dalam menalar ke autentikan problem masyarakat dalam suatu konteks yang ada di dalamnya.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan apa adanya tentang aspek analisis intertekstual novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan teori intertekstual. Jenis penelitian ini termasuk penelitian analisis isi, karena berusaha mengungkapkan isi (pesan) komunikasi (dalam penelitian sastra).

###### **a. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan suatu proses yang sistematis untuk memecahkan masalah, dengan dukungan data sebagai landasan dan mengambil kesimpulan. Penelitian bukan hanya menerapkan proses sistematis, melainkan juga dilakukan dengan metode ilmiah.

Ada pun desain penulisan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut; langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil penelitian, yang relevan dengan judul, dengan maksud agar penelitian dapat dilaksanakan secara maksimal, dilanjutkan mengadakan studi kepustakaan, untuk mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian.

## **B. Definisi Istilah**

Setelah diidentifikasi, maka variabel yang akan diberikan istilah. Istilah yang dimaksud merupakan variabel inti dan variabel yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian. Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Dari definisi istilah tersebut dapat ditentukan alat pengambilan data yang cocok digunakan.

Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar dapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Bagian ini pula memberikan keterangan rinci pada bagian-bagian yang memerlukan uraian.

Mendefinisikan istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Maka akan

dijelaskan terlebih dahulu guna memperjelas sarana yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Interteks

Interteks berasal dari kata "inter" dan "teks". Prefiks "inter" yang berarti "di" antara dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefik "intra", "trans", dan "para". Teks berasal dari kata *textus* (latin) yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan. Interkstual dengan demikian didefinisikan sebagai hubungan atau jaringanantara satu teks dengan teks-teks lain. Dikembangkan oleh Julia Kristeva.

2. Intertekstual

Intertekstual (*intertextstual*) penulisan karya sastra yang dalam sebagian teks bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa yang dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

3. Novel

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60). Karena berangkat dari gambaran kehidupan manusia, novel tidak akan pernah mangkir dari penggambaran sosial itu sendiri.

4. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia.

#### 5. perkawinan

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

### **C. Sumber Data dan Data**

#### **1. Sumber Data**

Sumber data adalah objek dari mana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

#### **2. Data**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dimaksud



menyangkut novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, dan mencatat atau pengaturan.

##### **1. Teknik Baca**

Teknik baca dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data yaitu, kedua novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

##### **2. Teknik Pencatatan**

Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat dalam kartu yang telah disiapkan tentang hasil penelitian dan pengamatan terhadap peristiwa penting dalam jalinan cerita beserta faktor yang menyebabkan munculnya hal tersebut baik yang tentang dalam kata, frasa, kalimat, atau pun paragraf yang digunakan pada teks kedua novel tersebut.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan uraian di atas, maka data dianalisis berdasarkan pendekatan intertekst dengan pembacaan intertekstual. Intertekstual dapat digambarkan secara

langsung maupun secara tidak langsung. Pendekatan intertekstual berarti tenunan, anyaman, panggabungan, susunan, dan jalinan.

Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses, permutasi, dan transformasi. Intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna yang terkandung dalam kedua novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis kedua novel tersebut yaitu:

1. Mengidentifikasi hubungan intertekstual kedua teks novel.
2. Mengklarifikasi antar teks novel untuk memperkuat analisis penelitian.
3. Menganalisis novel dengan menggunakan kajian intertekstual kedua novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.
4. Menghubungkan representasi intertekstual baik yang bersifat fisik dan nonfisik (teks) yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.
5. Mengungkapkan aspek intertekstual meliputi representasi dan implikasi baik secara fisik maupun non-fisik teks yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.
6. Mendeskripsikan aspek-aspek kedua novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong.

7. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Hasil Penelitian**

Karya sastra bertugas merumuskan realitas sosial, sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman sehingga dapatlah dikatakan bahwa sastra mampu mengakomodasi beragam nilai budaya yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat.

Dalam konsep intertekstual budaya perkawinan yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak*

*Bertuah* karya Mira Pasolong memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaan yang ada dalam kedua novel tersebut ialah hukum adat istiadat yang masih kental dalam lingkungan daerah itu. Dan perbedaannya terletak pada pembuatan novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah hasil karya angkatan 20-an sedangkan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong hasil karya angkat 2000-an.

Adapun analisis intertekstual budaya perkawinan yang ada dalam novel *Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong, yaitu:

### **1. Budaya Perkawinan Minangkabau**

Budaya perkawinan Minangkabau yang diterangkan dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki beberapa kebiasaan atau adat istiadat yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat yang berdomisili disana, yaitu: 42

#### **a. Maresek**

*Maresek* merupakan penjajakan pertama sebagai permulaan dari rangkaian tata cara pelaksanaan pernikahan.

Surat pertama dari Khadijah sahabat Hayati:

“Agaknya tidak beberapa hari lagi akan datang kemari salah seorang suruhan dari pihak kaum kerabat kami, memintamu buat menjadi menantunya untuk udaku Azis, menurut adat yang lazim terpangkal di negeri kita”. (*TKVDW, 1984:100*)

Surat kedua datang dari Zainuddin

“Apa gunanya lagi saya sembunyikan maksud hati saya. Sekarang saya katakana terus terang, saya hendak hidup dengan kemanakan engku, Hayati! Karena sebagai banyak engku dengar di kampung, sungguh hidup saya tak beruntung kalau tidak dengan dia”. (*TKVDW, 1984:108*)

Itulah surat pinangan yang niat meminang Hayati, yang pertama surat dari Khadija yang meminta Hayati menjadi iparnya dengan bersuamikan Azis, kakak kandung Khadijah. Sedangkan surat kedua dari Zainuddin yang meminta Hayati langsung kepada mamaknya dengan maksud yang sama, memperistrikan Hayati. Karena Zainuddin percaya jika dia hidup dengan Hayati pastilah hidupnya bahagia.

Segeralah keluarga Hayati melakukan musyawarah bersama ninik-mamaknya di rumah gang nan besar itu, disuruhnya Hayati meninggalkan rumah sebentar karena musyawarah ini menyangkut akan dirinya. Setelah itu berlangsunglah musyawarah itu, dan mendapatkan hasil bahwa yang pantas menjadi suami Hayati kelak adalah Azis. Dengan mempertimbangkan banyak hal Azis dianggap memenuhi syarat adat yang berlaku.

Azis adalah peranakan orang dari Minangkabau asli, memiliki harta yang berbatang, sawahnya yang berbintalak, berpangkat semasa hidupnya, berbangsa dan termasyhur di kota Padang Panjang. Sedangkan Zainuddin hanya dipandang anak terbuang dari Makassar, anak pisang, bukan manusia sepenuhnya karena melihat silsilah keluarganya. Ayah Zainuddin adalah Pendekar Sutan dari Batipun sendiri tetapi semasa hidupnya dia dikenakan hukuman lalu terbuang ke tanah Makassar karena telah membunuh mamaknya

Datuk Mentari Labih dan ayah Zainuddin menikah dengan orang Makassar, maka dari itulah Zainuddin dikatakan anak terbuang.

b. *Babako-babaki*

Acara ini biasanya berlangsung beberapa hari sebelum acara akad nikah, mereka datang membawa berbagai macam antaran.

“Apalagi 3 hari sebelum kawin, satu bungkusan sutera telah dibawa orang dari Padang Panjang, penuh berisi kain-kain yang halus, sarung batik Pakalongan, Ciamis dan Tulungagung. Kebaya-kebaya pendek yang indah potongannya, tanda mat a dari suaminya”. (TKVDW, 1984:140)

c. *Majampuk Marapulai*

Ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Calon pengantin dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melaksanakan akad nikah.

“Setelah harinya datang, ributlah orang dalam rumah mengerjakan dan menyiapkan”. (TKVDW, 1984:141)

“Setelah hari malam kira-kira pukul 12, datanglah penganten yang laki-laki dari Padang Panjang, diiringkan oleh teman sahabatnya, cukup dengan adat kebesaran. Sebelum makan dan minum, ijab dan kabul pun dilakukan dimuka Kadi”. (TKVDW, 1984:141)

Di hari itu runtuhlah gunung cita-cita yang telah sekian lama didirikan oleh Hayati dan Zainuddin dahulunya. Karena Hayati telah diperistirikan oleh Azis dengan sah dimata agama dan adat yang berlaku. Dan di lain tempat

Zainuddin sedang tidur sambil merintih, menarik nafas panjang, dan mengeluh.

## 2. Budaya Perkawinan Selayar

Secara kultur budaya, suku Selayar ini mirip dengan kultur budaya suku Makassar dan suku Bugis. Beberapa cara hidup dan adat, serta bisa dikatakan mirip dengan orang Makassar. Oleh karena itu, budaya perkawinan Selayar dalam novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong menjunjung tinggi nilai adat dan kebiasaan para leluhur terdahulu, mementingkan status sosial bagi si calon pengantin.

### a. *A'jagang-jagang Ma'manu-manu*

*A'jagang-jagang Ma'manu-manu* adalah penyelidikan secara diam-diam oleh pihak calon mempelai pria untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita.

“Nek Ranni sebenarnya adalah nenek kandungku, ibu dari bapakku, tapi aku sendiri tidak pernah melihatnya dan hanya mendengar cerita dari kakekku saja karena kakek nenekku bercerai ketika bapak masih kecil. Kemudian kakek membawa bapak ke kampung sementara nek Ranni tetap tinggal mengabdikan di rumah Opu Bongko, nenek suamiku. Saat itu pulalah secara terang-terangan mertuaku menyatakan tidak akan pernah mengakuiku sebagai menantu dan kak Muchlis akan dikeluarkan dari silsilah keluarga jika tetap nekat menikahiku”.  
(*STB*, 2011:15)

Pernyataan Rafiah tentang bagaimana adat yang mengungkung dirinya dalam keluarga suaminya. Karena Rafiah adalah keturunan dari pelayan raja yang biasa disebut dengan *ata'*, sedangkan Muchlis adalah anak dari seorang *Opu* yang biasa disebut keturunan raja. Suatu perbedaan yang sangat jauh, menentang peradaban adat yang biasa dilakoni setiap masyarakat yang ada

disana namun bagi Muchlis itu sebuah adat yang harus dihapuskan, karena pada dasarnya hakikat manusia di mata Allah itu sama.

b. *A'suro Massuro*

*A'suro Massuro* adalah acara pinangan secara resmi dari si calon mempelai pria kepada calon wanita.

“Kesempatan ini saya memohon kepada hadirin terutama *Opu* dan *tau mala'biring'ku ngaseng* untuk kiranya sudi menjadi saksi acara lamaran ini. Rafiah, saya ingin melamarmu menjadi pendamping hidupku. Aku mohon sudilah engkau menerimanya”. (*STB, 2011:58-59*)

ucapan Muchlis kepada Rafiah yang disaksikan langsung oleh tamu yang datang di acara syukuran wisudah Muchlis.

c. *Assimorong Menre' Kawing*

*Assimorong Menre' Kawing* adalah acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Bugis-Makassar.

“Kami pun akhirnya melangsungkan pernikahan. Deraian air mata terutama dari keluargaku membanjiri sepanjang acara. Acara yang walau pun berlangsung sederhana namun terkesan sangat sakral”. (*STB, 2011:64*)

Terjadilah pernikahan antara Muchlis dan Rafiah yang terkesan sederhana namun sangat sakral. Namun di sisi lain keluarga Muchlis tidak bergeming dan tetap mempakkan kesombongannya sampai di puncak acara. Walau pun Muchlis dan Rafiah mendapatkan restu *Opu*, tetap saja Muchlis harus mendapatkan sanksi yaitu di dikeluarkan dari silsilah keluarga, dan harus membayar denda selama Muchlis tinggal bersama *Opu*.

## B. Pembahasan



Dari hasil temuan analisis yang telah diterangkan pada halaman sebelumnya yaitu budaya perkawinan yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong. Memiliki persamaan dari segi adat yang ada pada daerah masing-masing, tetapi juga memiliki perbedaan waktu kejadian dan penyajian yang berbeda.

Seperti yang dikatakan Baribin (dalam Endraswara 2011:163) mencatat dua metode perbandingan yang terkait penentuan subjek dan objek, yaitu (1) sastra bandingan diakronik, apabila dua buah karya yang berbeda periode, sedangkan (2) sastra bandingan sinkronik, apabila yang dibandingkan karya sastra dalam periode yang sama.

Pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang diterbitkan pertama kali tahun 1976 mengisahkan seorang pemuda yang bernama Zainuddin berdarah Minangkabau-Bugis Makassar telah menaruh hati pada seorang gadis yang asli berdarah Minangkabau bernama Hayati. Mereka berdua saling mengasihi dan mencintai satu sama lain, tetapi Zainuddin hendak memperistirikan Hayati lewat surat yang Dia buat untuk datuk Hayati, bukannya disambut baik niat baik anak muda itu tapi dihinanya Zainuddin lantaran dikatakan bukan manusia utuh yang tidak memiliki pekerjaan, tidak berbangsa, anak terbuang karena Ayah dahulu kala di buang dari Minangkabau ke Makassar, bukan orang Minangkabau asli. Dikatakan pula Zainuddin orang Bugis-Makassar, dan lucunya ketika Zainuddin masih

tinggal di Makassar dikata pula Zainuddin orang Minangkabau. Pupuslah keinginan segala pucuk pengharapan mereka berdua menjadi suami-istri karena terhalang oleh adat yang masih kental di Minangkabau.

Di saat yang bersamaan datang pula pinangan Azis saudara sahabat Hayati yang bernama Khadijah yang berniat memperistrikan Hayati. Melihat latar belakang Azis, Azislah yang memenuhi syarat adat yang berlaku untuk memperistrikan Hayati. Dengan ketidakrelaan Hayati menerima pinangan tersebut karena ninik-mamaknya sangat menyukai Azis. Patahlah sayap pengharapan Zainuddin karena gadis yang ia cintai kelak akan menjadi istri orang. Haram baginya menagih janji suci Hayati yang diutarakan saat Zainuddin hendak meninggalkan Batipun menuju ke Padang Panjang.

Begitu kerasnya adat yang berlaku di tanah Minangkabau tidak boleh menerima menantu dari luar kampung sendiri. Tetapi ada juga adat yang berlaku disana dikecualikan terhadap kepada menantu orang berasal usul, orang berbangsa, atau orang alim besar yang ternama. Bagi golongan yang kedua ini, biasa juga dipakai sebagai adat yang berlaku.

Sedangkan analisis pada novel Singgasana Tak Bertuah karya Mira Pasolong yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2011 mengisahkan tentang dua orang insan yang saling mencintai, akan tetapi jalan tidak begitu mulus untuk dilalui berdua. Adanya pertalian adat yang berlaku di daerah Selayar hingga membetengi kisah Rafiah dan Muchlis.

Rafiah adalah keturunan dari seorang pelayan raja yang biasa disebut *ata'* sedangkan Muchlis anak dari *Opu*, yang dikenal sebutan raja. Rafiah dan Muchlis memiliki strata sosial yang sangat berbeda bagaikan langit dan bumi. Karena hal itu pun mereka tidak mendapatkan restu dari ibunda Muchlis (*opu*) mengingat Rafiah adalah anak seorang pelayan.

Keyakinan dan kegigihannya Muchlis yang memiliki niat baik untuk memperistirikan Rafiah yang sangat tentang oleh *Opu*, nekat bernegosiasi dengan ibunya. Bahwa Muchlis boleh menikahi Rafiah dengan syarat dia tidak boleh tinggal di rumah besar, membayar denda selama ia hidup bersama *Opu*. Muchlis menyetujui persyaratan yang diberikan ibunya.

Pernikahannya pun berlangsung yang terkesan sederhana namun sangat sakral. *Opu* tetang hadir bersama saudara-saudara Muchlis lainnya. Tapi mereka tidak bergeming menyambut para undangan, hanya diam memperlihatkan keangkuhannya. Muchlis sangat perihatin dengan pola pikir *Opu* yang masih memang adat dan kebiasaannya yang nilai tidak baik itu. Menganggap dirinya lebih terhormat dari masyarakat yang lainnya, padahal dilihat dari kesehariannya, mirislah *Opu* memiliki anak-anak yang tidak memiliki etika, berperilaku buruk, yang katanya berpendidikan tapi tidak bermoral kecuali Muchlis. Hal itu lah yang menyebabkan Muchlis ingin menjadi masyarakat biasa dan memberitahu ibunya kalo semua manusia sama dimata Allah swt.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penyajian hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada novel keduanya memiliki hubungan intertekstual, yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira pasolong memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal budaya perkawinan, yang mengingatkan kita pada kisah dramatis roman cinta Siti Nurbaya. Hal

tersebut terlihat dalam konflik-konflik adat yang ada dan berlaku di daerah masing-masing.

Adapun analisis intertekstual budaya perkawinan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong memiliki adat yang berlaku yang sangat dipegang teguh bagi masyarakat daerah tersebut. Terutama adat tentang budaya perkawinan itu sendiri, kenapa demikian? Karena masyarakat mempercayai ikatan itu hanya bisa dilakukan satu kali seumur hidup. Kehidupan setelah menikah si suamilah yang harus menanggung selama kebutuhan dalam rumah tangganya, tidak baik jika masih berharap dari orang tua. Terlaksananya ijab kabul berarti si pengantin siap melanjutkan kehidupan selanjutnya. Jadi wajar ketika orang tua masih mempertahankan adatnya yang menjadi standar penilaian, karena mereka tidak akan rela anak perempuan<sup>51</sup> a hidup sengsara dengan sang suami.

Dalam bentuk persamaan budaya perkawinan yang ada pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong, yaitu si tokoh utama dalam cerita harus mengikuti adat yang turun-temurun dilakoni oleh masyarakat setempat. Dan dalam bentuk perbedaannya yaitu pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menyatakan si mempelai pengantin harus mendapatkan jodoh hanya orang di daerah Minangkabau tidak

diperbolehkan dari luar daerah itu sendiri. Sedangkan dalam novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong yang menceritakan bagaimana hukum strata sosial yang mungukur segala keadaan di daerah Selayar.

Akan tetapi jika budaya perkawinan itu masih sangat erat dengan kita semua. Bagaimana sulitnya mendapatkan calon yang baik dan cocok bagi kita. Tidakkah diterangkan bahwa rejeki, jodoh, dan maut Allah yang mengaturnya. Terbukti pada zaman sekarang, budaya perkawinan yang memiliki standar adat yang dulu sangat dipegang teguh beransur-ansur telah pudar. Adat yang dikenal kental, keras, dan tidak toleran, sekarang menjelma menjadi aturan dan pajangan yang tidak hiraukan lagi. Melihat bagaimana era modern ini sangat mempengaruhi anak zaman sekarang, dia akan menikahi pasangannya jika berdasarkan rasa cinta. Tidak melihat lagi bagaimana strata sosialnya, mungkin masih ada sebagian yang melihat bibit, bobotnya tapi hanya sebagian kecil dari sekian banyak kenyataan yang ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan hasil analisis data di atas, peneliti memberikan sumbangsi yang dapat membangun penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa strata satu (1) terutama di jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data dari novel-novel berbahasa Indonesia, khususnya novel-novel yang memiliki ceritra dan sudut pandang yang sama dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji kedua novel tersebut, baik secara mendalam tentang kajian intertekstual maupun dari sisi yang relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ben. 2001. *Komunitas Terbayang*. Renika Cipta: Yogyakarta.
- Dienillah, Sausan. 2012. Definisi Sastra Banding. *Artikel Kajian Ontologi Sastra Bandingan*. (online). (<http://definisi-sastra-bandingan.html>, diakses 26 Januari 2017).
- Tanpa Nama. 2014. *Adat Perkawinan Suku Bugis Makassar*. (online). (<http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/10/adat-perkawinan-suku-bugis-makassar.html>, diakses 06 Februari 2017).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metedologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.

- Fananda, Bachremi. 2013. *Perkawinan Minangkabau*. (online). (<https://bachremifananda.wordpress.com/2013/10/15/adat-perkawinan-minangkabau/>, diakses 07 Februari 2017).
- Hamka. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendriyanti, Atik. 2009. *Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Canting Karya Arswendo Atmowilonto dengan Para Priyayi Karya Umar Kayam*. (online).
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasolong, Mira. 2011. *Singgasana Tak Bertuah*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Protomalayans. 2012. *Suku Selayar Sulawesi*. (online). (<http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/10/suku-selayar-sulawesi.html>, diakses 07 Februari 2017).
- Rahayuni, Annisa. 2013. *Kajian Intertekstual Novel Saman Karya Ayu Utami dengan Novel Nayla Karya Dinar Maesa Ayu*, ( 54
- Supriadi, Asep. 2006. *Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shraazy: Kajian Interteks*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.



Tarigan, Guntur. 1985. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Taufik. 2008. *Potret Budaya Masyarakat Selayar*. (online). (<http://taufikpenulis.blogspot.co.id/2008/09/potret-budaya-masyarakat-selayar-oleh.html>, diakses 07 Februari 2017).

Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Universitas Negri Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Wellek dan Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia. 2017. *Pernikahan*. (online) <https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>. diakses 07 Februari 2017.

## LAMPIRAN I

### KORPUS DATA

**Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka**

#### **Data 1**

“Agaknya tidak beberapa hari lagi akan datang kemari salah seorang suruhan dari pihak kaum kerabat kami, memintamu buat menjadi menantunya untuk udaku Azis, menurut adat yang lazim terpangkal di negeri kita”. (*TKVDW, 1984:100*)

#### **Data 2**

“Apa gunanya lagi saya sembunyikan maksud hati saya. Sekarang saya katakana terus terang, saya hendak hidup dengan kemanakan engku, Hayati! Karena sebagai banyak engku dengar di kampung, sungguh hidup saya tak beruntung kalau tidak dengan dia”. (TKVDW, 1984:108)

**Data 3**

“Apalagi 3 hari sebelum kawin, satu bungkusan sutera telah dibawa orang dari Padang Panjang, penuh berisi kain-kain yang halus, sarung batik Pakalongan, Ciamis dan Tulungagung. Kebaya-kebaya pendek yang indah potongannya, tanda mat a dari suaminya”. (TKVDW, 1984:140)

**Data 4**

“Setelah harinya datang, ributlah orang dalam rumah mengerjakan dan menyiapkan”. (TKVDW, 1984:141)

**Data 5**

“Setelah hari malam kira-kira pukul 12, datanglah penganten yang laki-laki dari Padang Panjang, diiringkan oleh teman sahabatnya, cukup dengan adat kebesaran. Sebelum makan dan minum, ijab dan kabul pun dilakukan dimuka Kadi”. (TKVDW, 1984:141)

**Dalam novel *Singgasana Tak Bertuah* karya Mira Pasolong**

**Data 6**

“Nek Ranni sebenarnya adalah nenek kandungku, ibu dari bapakku, tapi aku sendiri tidak pernah melihatnya dan hanya mendengar cerita dari kakekku saja karena kakek nenekku bercerai ketika bapak masih kecil. Kemudian kakek membawa bapak ke kampung sementara nek Ranni tetap tinggal mengabdikan di rumah Opu Bongko, nenek suamiku. Saat itu pulalah secara terang-terangan mertuaku menyatakan tidak akan pernah mengakuiku sebagai menantu dan kak Muchlis akan dikeluarkan dari silsilah keluarga jika tetap nekat menikahiku”. (STB, 2011:15)

**Data 7**

“Kesempatan ini saya memohon kepada hadirin terutama *Opu* dan *tau mala'biring'ku ngaseng* untuk kiranya sudi menjadi saksi acara lamaran ini. Rafiah, saya ingin melamarmu menjadi pendamping hidupku. Aku mohon sudilah engkau menerimanya”. (STB, 2011:58-59)

**Data 8**

“Kami pun akhirnya melangsungkan pernikahan. Deraian air mata terutama dari keluargaku membanjiri sepanjang acara. Acara yang walau pun berlangsung sederhana namun terkesan sangat sakral”. (*STB, 2011:64*)

## **LAMPIRAN 2**

### **SINOPSIS**

#### ***TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK***

Hamka

Di Negeri Batipuh Sapuluh Koto (Padang panjang) , seorang pemuda bergelar Pendekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, yang merupakan pewaris tunggal harta peninggalan ibunya. Karena tak bersaudara perempuan, maka harta bendanya

diurus oleh mamaknya. Datuk Mantari labih hanya bisa menghabiskan harta tersebut, sedangkan untuk kemenakannya tak boleh menggunakannya. Hingga suatu hari, ketika Pendekar Sutan ingin menikah namun tak diizinkan menggunakan hartanya tersebut, terjadilah pertengkaran yang membuat Datuk Mantari labih terbunuh. Pendekar Sutan ditangkap, saat itu ia baru berusia 15 tahun. Ia dibuang ke Cilacap, kemudian dibawa ke Tanah Bugis. Karena Perang Bone, akhirnya ia sampai di Tanah Mengkasar. Beberapa tahun berjalan, Pendekar Sutan bebas dan menikah dengan Daeng Habibah, putri seorang penyebar agama islam keturunan Melayu. Empat tahun kemudian, lahirlah Zainuddin.

Saat Zainuddin masih kecil, ibunya meninggal. Beberapa bulan kemudian ayahnya menyusul ibunya. Ia diasuh Mak Base, teman ayahnya. Pada suatu hari, Zainuddin meminta izin Mak Base untuk pergi ke Batipuh, sumbar, mencari sanak keluarganya di negeri asli ayahnya. Dengan berat hati, Mak Base melepas Zainuddin pergi.

Sampai di Padang, Zainuddin langsung menuju Negeri Batipuh. Sesampai di sana, ia begitu gembira, namun lama-lama kabahagiaannya itu hilang karena semuanya ternyata tak seperti yang ia harapkan. Ia masih dianggap orang asing, dianggap orang Bugis, orang Mengkasar. Betapa malang dirinya, karena di negeri ibunya ia juga dianggap orang asing, sementara di Makassar dia juga dianggap orang asing karena kuatnya adat istiadat pada saat itu. Ia pun jenuh hidup di batipuh, dan

saat itulah ia bertemu Hayati, seorang gadis Minang yang membuat hatinya gelisah, menjadikannya alasan untuk tetap hidup di sana. Berawal dari surat-menyurat, mereka pun menjadi semakin dekat dan akhirnya saling cinta.

Kabar kedekatan mereka tersiar luas dan menjadi bahan gunjingan semua warga. Karena keluarga Hayati merupakan keturunan terpandang, maka hal itu menjadi aib bagi keluarganya, adat istiadat mengatakan Zainuddin bukanlah orang Minangkabau, ibunya berasal dari Makassar. Zainuddin dipanggil oleh mamak Hayati, dengan alasan demi kemaslahatan Hayati, mamak Hayati menyuruh Zainuddin pergi meninggalkan Batipuh.

Zainuddin pindah ke Padang Panjang (berjarak sekitar 10 km dari batipuh) dengan berat hati. Hayati dan Zainuddin berjanji untuk saling setia dan terus berkiriman surat. Suatu hari, Hayati datang ke Padang Panjang untuk melihat acara pacuan kuda. Ia menginap di rumah temannya bernama Khadijah. Satu peluang untuk melepas rasa rindu pun terbayang di benak Hayati dan Zainuddin. Namun hal itu terhalang oleh adanya pihak ketiga, yaitu Aziz, kakak Khadijah yang juga tertarik oleh kecantikan Hayati. Karena berada dalam satu kota (Padang Panjang) akhirnya Zainuddin dan Aziz bersaing dalam mendapatkan cinta Hayati.

Mak Base meninggal, dan mewariskan banyak harta kepada Zainuddin. Karena itu ia akhirnya mengirim surat lamaran kepada Hayati di Batipuh. Temyata surat Zainuddin bersamaan dengan lamaran Aziz. Zainuddin tanpa menyebutkan

harta kekayaan yang dimilikinya, akhirnya ditolak oleh ninik mamak Hayati dan menerima pinangan Aziz yang di mata mereka lebih beradab, dan asli Minangkabau, dan Hayati pun akhirnya memilih Aziz sebagai suaminya. Zainuddin tak kuasa menerima penolakan tersebut. Apalagi kata sahabatnya, Muluk, Aziz adalah seorang yang bejat moralnya. Namun apalah dayanya di hadapan ninik mamaknya. Setelah penolakan dari Hayati, Zainuddin jatuh sakit selama dua bulan.

Atas bantuan dan nasehat Muluk, Zainuddin dapat merubah pikirannya. Bersama Muluk, Zainuddin pergi ke Jakarta. Di sana Zainuddin mulai menunjukkan kepandaiannya menulis. Dengan nama samaran "Z", Zainuddin kemudian berhasil menjadi pengarang yang amat disukai pembacanya. Ia mendirikan perkumpulan tonil "Andalas", dan kehidupannya telah berubah menjadi orang terpandang karena pekerjaannya. Zainuddin melanjutkan usahanya di Surabaya dengan mendirikan penerbitan buku-buku.

Karena pekerjaan Aziz dipindahkan ke Surabaya, Hajati pun mengikuti suaminya. Suatu kali, Hayati mendapat sebuah undangan dari perkumpulan sandiwara yang dipimpin dan disutradarai oleh Tuan Shabir atau "Z". Karena ajakan Hayati Aziz bersedia menonton pertunjukkan itu. Di akhir pertunjukan baru mereka ketahui bahwa Tuan Shabir atau "Z" adalah Zainuddin. Hubungan mereka tetap baik, juga hubungan Zainuddin dengan Aziz.

Semenjak mereka Hijrah ke Surabaya semakin lama watak asli Aziz semakin terlihat juga. Ia suka berjudi dan main perempuan. Kehidupan perekonomian mereka makin memprihatinkan dan terlilit banyak hutang. Mereka diusir dari kontrakan, dan mereka terpaksa menumpang di rumah Zainuddin. Di balik kebaikan Zainuddin itu, sebenarnya dia masih sakit hati kepada Hayati yang dulu dianggapnya pernah ingkar janji. Karena tak kuasa menanggung malu atas kebaikan Zainuddin, setelah sebulan tinggal serumah, Aziz pergi ke Banyuwangi mencari pekerjaan dan meninggalkan isterinya bersama Zainuddin. Sepeninggal Aziz, Zainuddin sendiri pun jarang pulang, kecuali untuk tidur.

Beberapa hari kemudian, diperoleh kabar bahwa Aziz telah menceraikan Hayati. Melalui surat Aziz meminta supaya Hayati hidup bersama Zainuddin. Dan kemudian datang pula berita dari sebuah surat kabar bahwa Aziz telah bunuh diri meminum obat tidur di sebuah hotel di Banyuwangi. Hayati juga meminta maaf kepada Zainuddin dan rela mengabdikan kepadanya. Namun karena masih merasa sakit hati, Zainuddin menyuruh Hayati pulang ke kampung halamannya saja. Esok harinya, Hayati pulang dengan menumpang Kapal Van Der Wijck.

Setelah Hayati pergi, barulah Zainuddin menyadari bahwa ia tak bisa hidup tanpa Hayati. Apalagi setelah membaca surat Hayati yang bertulis “aku cinta engkau, dan kalau kumati, adalah kematianku di dalam mengenang engkau.” Oleh sebab

itulah setelah keberangkatan Hajati ia berniat menyusul Hajati untuk dijadikan isterinya. Zainuddin kemudian menyusul naik kereta api malam ke Jakarta.

Harapan Zainuddin ternyata tak tercapai. Kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hajati tenggelam di perairan dekat Tuban. Hajati tak dapat diselamatkan.

Di sebuah rumah sakit di daerah Lamongan, Zainuddin menemukan Hayati yang terbarang lemah sambil memegang foto Zainuddin. Dan hari itu adalah pertemuan terakhir mereka, karena setelah Hayati berpesan kepada Zainuddin, Hayati meninggal dalam dekapan Zainuddin. Sejak saat itu, Zainuddin menjadi pemenuh. Dan tanpa disadari siapapun ia meninggal dunia. Kata Muluk, Zainuddin meninggal karena sakit. Ia dikubur bersebelahan dengan pusara Hayati.

### **LAMPIRAN III**

#### **SINOPSIS**

#### ***SINGGASANA TAK BERTUAH***

Mira Pasolong



Muchlis adalah keturunan Raja di Kampung yang nekat menikahi seorang gadis dari keturunan biasa. Ibu Muchlis tidak merestui dan selama bertahun-tahun berusaha untuk memisahkan mereka. Berbagai cara dilakukan oleh ibu Muchlis yang biasa dipanggil Opu. Dari teror psikologi hingga teror fisik pernah mendendam. Dia bahkan mencoba membujuk suaminya agar kembali ke Selayar, kampung halamannya, dan tinggal bersama Opu. Ketika itu mereka sudah memiliki seorang anak.

Perjuangan mereka untuk mendapat restu dari Opu ternyata tidaklah semulus yang dibayangkan. Muchlis tidak tega melihat istrinya dijadikan pembantu oleh keluarganya. Bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan Rafiah setelah ia berada dalam keluarga bangsawan tersebut? Ini kisah dramatis yang akan mengingatkan kita pada pilunya roman cinta Siti Nurbaya.

#### **LAMPIRAN IV**

#### **BIOGRAFI**

**ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia. Hamka lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908. Beliau hanya bersekolah sampai kelas dua di Sekolah Dasar Maninjau. Setelah itu, pada usia sepuluh tahun, dia belajar agama dan bahasa Arab di Sumatra Thawalib di Padang Panjang yang didirikan ayahnya. Ia wafat pada 24 Juli 1981. Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa, di sana menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952) dan KH. Fakhruddin. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, S.R. Sultan Mansur yang pada waktu itu ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Hamka yaitu: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Dibawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli, Keadilan Illahi, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Pedoman Mubaligh Islam, Semangat Islam, Sejarah Islam Di Sumatra, Revolusi Fikiran, dan Sebagainya.

**LAMPIRAN V**

**BIOGRAFI**

**MIRA PASOLONG**

Mirawati, dengan nama pena Mira Pasolong lahir di Selayar pada tanggal 04 Maret. Sejak kecil senang membaca dan menulis. Beberapa tulisannya berupa cerpen, puisi, dan artikel dimuat di surat kabar lokal Radar Sulbar dan Fajar Makassar. Sampai sekarang tetap aktif menulis puisi dan cerpen. Penulis berhasil meraih juara III sayembara penulisan penulisan Buku Pengayaan Tk. Nasional 2010 untuk kategori Novel SMA pada sayembara penulisan buku pengarang buku pengayaan yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

## **RIWAYAT HIDUP**



FIBRIANI, dilahirkan di Siwa Kelurahan Siwa Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Tepatnya pada tanggal 05 Oktober 1994. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta kasih pasangan Ambo Dalle dan Rohani.

Riwayat Pendidikan Penulis: pendidikan formal di MIN BATU Pitumpanua pada tahun 2001 dan tamat di MIN BATU Pitumpanua pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2010, Penulis kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat SMA, penulis melanjutkan studinya ke perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) dengan memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian di tahun 2017 penulis menyusun skripsi ini dengan judul *Intertekstual Budaya Perkawinan dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Singgasan Tak Bertuah Karya Mira Pasolong*.